

Membangun Kepemimpinan Inklusif Kaum Muda di Kota Depok

Ridwan^{1✉}, Alamsyah M Dja'far¹, Sylvia Savitri², Wahyu Wulandari¹

¹Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Internasional Indonesia
Jl. Raya Bogor KM 33 No.5, Cisalak, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16416

²Departemen Ilmu Komunikasi, Humanities Faculty, President University
Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

✉ e-mail: ridwan@faculty.uiii.ac.id

Diterima: 1 Agustus 2024 | Direvisi: 15 Agustus 2024 | Diterbitkan: 17 Agustus 2024

Abstract

Two main currents of approaches in resolving intolerance trends: perspective and structural approaches. The first approach focuses on ideas, norms, and beliefs, while the second approach emphasizes policy change, institutionalization, and law enforcement. Based on the community service activity, this paper examines these two approaches that are need to be integrated and combined so that the intolerance resolution is more effective through "inclusive leadership strategies". This strategy emphasizes changing the perspective of actors as well as strengthening the structure in the form of efforts to enact rules and policies and create supporting institutions. The Inclusive Leadership Training, which is the title of the community service as well as the core study of this paper, is aimed at building a new perspective on leadership and encouraging the improvement of rules and policies among youth group. The results of this training show that changing the perspective of leadership and awareness of the need to build fair rules and policies has the opportunity to give birth to inclusive leadership candidates.

Keywords: inclusion, inclusive leadership, peace, tolerance

Abstrak

Dua arus pendekatan utama dalam menyelesaikan tren intoleransi: pendekatan cara pandang dan struktur. Pendekatan pertama menitikberatkan pada ide, norma, dan keyakinan, sedang pendekatan kedua menekankan pada perubahan kebijakan, pelembagaan, dan penegakkan hukum. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat, tulisan ini menilai bahwa kedua pendekatan ini perlu diintegrasikan dan dikombinasikan sehingga penyelesaian intoleransi lebih efektif melalui "strategi kepemimpinan inklusif". Strategi ini menekankan pada perubahan cara pandang aktor sekaligus penguatan struktur berupa usaha-usaha memperbaiki aturan dan kebijakan dan menciptakan lembaga-lembaga pendukung. Pelatihan Kepemimpinan Inklusif yang menjadi judul kegiatan pengabdian masyarakat dan juga menjadi judul studi dalam tulisan ini ditujukan untuk membangun cara pandang baru kepemimpinan dan dorongan perbaikan aturan dan kebijakan di kalangan anak muda. Hasil pelatihan ini memperlihatkan bahwa perubahan cara pandang kepemimpinan dan kesadaran tentang perlunya membangun aturan dan kebijakan yang adil berpeluang melahirkan calon pemimpin yang inklusif.

Kata kunci: inklusi, kepemimpinan inklusif, perdamaian, toleransi

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia menghadapi ragam kasus intoleransi berbasis agama/keyakinan. Wahid Foundation [1] mencatat sebanyak 205 tindakan ancaman dan intimidasi, 195 tindakan siar kebencian, dan 110 tindakan pembatasan/penyegelan tempat ibadah terjadi di Indonesia sepanjang rentang tahun 2008-2018. Adapun menurut Laporan Setara Institute, [2] sepanjang rentang tahun 2007-2022, telah terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah.

Tren peningkatan intoleransi juga tergambar melalui survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2019. Terjadi kenaikan sikap intoleransi baik di kalangan responden Muslim maupun non-Muslim terhadap kegiatan keagamaan atau pendirian tempat ibadah. Pada 2019, jumlah responden Muslim yang keberatan dengan adanya kegiatan keagamaan dari non-muslim sebanyak 53 persen, naik dari survei tahun 2017 yang mencapai 48 persen. Di kalangan non-Muslim sikap keberatan juga naik dari 4,6 persen pada 2018 menjadi 11,9 persen pada 2019.

Situasi intoleransi di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan tantangan serupa. Kasus-kasus penghentian ibadah dan penolakan tempat ibadah masih terjadi seperti yang dialami jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKDD) di Lampung pada Februari 2023. Seorang Ketua Rukun Tetangga melompat pagar gereja dan menghentikan ibadah. Di Lamongan Jawa Timur, seorang guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodadi mencukur 19 siswi karena berjilbab tidak memakai ciput.

Berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat menunjukkan usaha-usaha untuk mengatasi tantangan intoleransi. Sejumlah pemerintah daerah membuat kebijakan untuk memfasilitasi desa atau wilayah memperkuat toleransi melalui berbagai program seperti Desa Damai, Desa Pancasila [3], Kampung Kerukunan [4], kampung Toleransi [5], Desa Multi Etnik, atau Kampung kerukunan [6]. Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta menerbitkan Perda Nomor 13/2022 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat.

Dengan keterbatasan pelatihan-pelatihan untuk mewujudkan inklusi bagi pemimpin muda lintas iman di lingkup nasional dan lokal, maka kegiatan ini dilakukan dengan mengambil lokasi di lingkungan Depok, yang juga menjadi situs beroperasi kampus UIII. Kegiatan ini melibatkan mitra Yayasan Desantara dan Universitas Presiden, di mana Alamsyah M. Dja'far, satu tokoh aktivis kerukunan dan HAM, dan yang lain, Sylvia Savitri, seorang dosen, bertindak sebagai fasilitator. Mereka berdua juga adalah mahasiswa Ph.D di UIII.

Inisiasi kegiatan ini berasal dari mahasiswa Ph.D, dengan argumen di atas, dan selanjutnya diajukan oleh Ridwan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial untuk mengikuti hibah bersaing PKM di UIII. Lebih jauh, kemitraan di sini memang masih terbatas, yang mungkin bisa dikembangkan lebih sistematis ke depan untuk program serupa. Singkatnya, kegiatan ini adalah upaya UIII ikut menumbuhkan inisiatif untuk membekali generasi muda lintas iman agar

bisa menjadi duta-duta mewujudkan inklusi di wilayah masing-masing.

Di tingkat pusat, Kementerian agama menerbitkan beberapa regulasi antara lain Keputusan Menteri Agama RI Nomor 494 tahun 2022 Tentang Tahun Toleransi 2022 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

Melihat tantangan yang berkembang, usaha yang lebih keras masih dibutuhkan mengingat tantangan-tantangan intoleransi belum sepenuhnya dapat diatasi. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui dua arah sekaligus namun memiliki satu tujuan. *Pertama*, memperkuat masyarakat sipil yang berkomitmen dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan inklusif. *Kedua*, mendorong lahirnya pemerintahan inklusif.

Masyarakat inklusif didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak membedakan ragam ras, jenis kelamin, kelas, generasi, dan geografi, dan memastikan inklusi, kesetaraan kesempatan serta, kemampuan semua anggota masyarakat untuk menentukan seperangkat pranata sosial yang disepakati.

Terdapat sejumlah persyaratan pokok dalam mewujudkan masyarakat inklusif, yaitu: (1) penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan supremasi hukum (2) partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial, ekonomi dan politik (3) Adanya masyarakat sipil yang kuat; (4) akses terhadap infrastruktur dan fasilitas publik; dan (5) akses yang sama terhadap informasi publik; dan (6) kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya [7]. Untuk menggerakkan upaya-upaya menciptakan masyarakat inklusif dibutuhkan pula gerakan kepemimpinan inklusif yang dicirikan oleh enam karakteristik: komitmen yang dapat dilihat; kerendahan hati; kesadaran akan bias-bias; rasa ingin tahun akan yang lain; kecerdasan budaya; dan kolaborasi efektif [8].

Pelatihan ini ditujukan untuk mendorong lahirnya kepemimpinan inklusif di kalangan tokoh muda agama dan komunitas di Kota Depok. Kelompok mitra

yang disasar adalah lembaga sosial Wahid Institute dan Yayasan Desantara yang selama ini concern dengan isu-isu kebebasan masyarakat sipil serta masyarakat inklusif. Area kerja kedua lembaga ini juga menjangkau kawasan Kota Depok dan sekitarnya. Gerakan ini akan berkontribusi dalam perwujudan masyarakat Depok yang inklusif sebagai salah satu solusi mengatasi kasus-kasus intoleransi dan memperkuat toleransi. Tujuan ini dengan visi UIII untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan misi mempromosikan kultur Islam Indonesia sebagai bagian dari peradaban dunia.

Tokoh muda agama dan komunitas merupakan kelompok strategis. Mereka bukan hanya memiliki pengaruh bagi anggota komunitasnya, tetapi juga bagi publik umum, termasuk ketika berhadapan dengan elite-elite lokal. Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Wahid Institute dan Yayasan Desantara merupakan lembaga yang mendampingi komunitas yang terlibat dalam kegiatan ini.

Masyarakat Inklusif

Percakapan tentang masyarakat inklusif terkait erat dengan realitas poskolonialisme dan globalisasi yang membawa isu-isu penting seperti minoritas dalam konteks negara bangsa. Dampak migrasi membawa konsekuensi bagaimana hak-hak mereka yang lain diakui dan memiliki hak setara. Bukan hanya itu, negara secara aktif memasukkan mereka agar dapat bersama-sama berperan. Dengan kata lain, masyarakat inklusi sangat berkaitan erat dengan isu keragaman dan identitas [9].

Sejumlah kajian mengungkapkan masalah-masalah keragaman sebagai isu global. Dari punahnya bahasa pribumi [10] penolakan pelayanan kesehatan dan hak asasi manusia lainnya bagi migran tidak berdokumen dan perbedaan akses ke pendidikan inklusif bagi individu penyandang disabilitas dan dampak dari eksklusi sosial yang dialami kelompok etnis dan agama minoritas [11].

Atas berbagai masalah di atas, inklusi dan cita-cita masyarakat inklusif dapat dikatakan sebagai salah satu solusi. Inklusi

dipandang sebagai sebuah kekuatan korektif, redistribusi, dan koreksi untuk perubahan yang lebih baik. Proses ini berperan dalam mencapai tujuan untuk memperlebar lingkaran loyalitas dan penanaman rasa welas asih (*compassion*) kepada yang lain (*others*).

Masyarakat inklusif didefinisikan sebagai “*society for all in which every individual, each with rights and responsibilities, has an active role to play*” [12]. Definisi yang lebih lengkap adalah masyarakat yang memungkinkan semua individu dan kelompok tanpa memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, ras, kemampuan, agama, status imigrasi, dan status sosial ekonomi akses dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Partisipasi penuh di sini terkait dengan banyak dimensi dan tidak hanya terbatas pada, budaya, ekonomi, sosial, lingkungan, hukum, fisik, politik, relasional, dan ruang [13].

Sebagai sebuah kajian, isu kepemimpinan inklusif muncul mengiringi isu inklusi dan masyarakat inklusif. Kajian ini mulai berkembang sejak era 2000 dan terus berkembang pada 2010 hingga sekarang [14]. Definisi tentang konsep ini juga beragam dan dibicarakan dalam bidang yang beragam, dari pendidikan, psikologi sosial, manajemen hingga kerja sosial. Namun begitu terdapat beberapa kesamaan, yaitu berpusat pada hubungan manusia dan menghargai perbedaan individu-individu.

Salah satu definisi menyebutkan kepemimpinan inklusif sebagai sebuah proses yang memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dalam suatu organisasi untuk kebaikan bersama. Definisi lainnya terkait dengan pendekatan psikologis. Pemimpin inklusif dicirikan sebagai orang yang terbuka, tersedia, dan dapat diakses oleh setiap karyawannya yang datang dengan ide-ide baru menciptakan konteks di mana orang secara psikologis aman untuk mengekspresikan ide-ide yang sering kali tidak selaras dengan norma [15].

Kepemimpinan inklusif yang dicirikan oleh sejumlah karakteristik, seperti komitmen yang dapat dilihat; kerendahan hati; kesadaran akan bias-bias; rasa ingin

tahun akan yang lain; kecerdasan budaya; dan kolaborasi efektif. Kepemimpinan inklusif adalah mereka yang mampu menjawab beberapa isu penting, antara lain bagaimana membuat orang bekerja, hidup bersama, berinteraksi dan terlibat dengan cara yang positif dan saling meningkatkan di tengah keragaman kelompok, organisasi dan komunitas? Bagaimana praktik inklusi terwujud dalam kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu? [16]. Dalam isu keagamaan, pemimpin yang inklusif adalah mereka yang mampu mempertimbangkan keragaman agama dan sekte yang tumbuh dan ada di dunia ini.

Kajian tentang kepemimpinan inklusif terutama terkait dimensi keagamaan masih belum banyak. Beberapa diantaranya kajian tentang bagaimana kepemimpinan yang inklusif gender di Gereja Toraja [17]. Berbeda dengan kajian yang berusaha mengungkap nilai-nilai inklusivisme beragama. Kajian-kajian tersebut berusaha menjelaskan bahwa agama pada dasarnya memiliki semangat inklusivisme sebagai ajaran universal [18], [19], [20], [21].

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dijalankan melalui Pelatihan Kepemimpinan Inklusif Bagi Tokoh Muda Agama dan Masyarakat yang diselenggarakan pada 14-15 Oktober 2023 di Kampus Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dalam pelatihan ini, puluhan peserta berdiskusi dan bertukar pengalaman mengenai topik-topik seperti mengenal perbedaan, analisis konflik sosial, kepemimpinan inklusif, *hate speech* dan komunikasi distortif, moderasi beragama, dialog antar agama dan budaya, dan strategi membangun kepemimpinan inklusif. Para peserta Sebagian besar dari kalangan muda yang datang dari Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Peserta pelatihan terdiri dari 25 orang dengan kriteria: memiliki pandangan dan sikap yang inklusif; berusia 20-35 tahun; aktif dalam aktivitas sosial-keagamaan dan memiliki minat kuat terhadap isu toleransi, inklusivisme, dan pluralism; memimpin

komunitas agama/kemasyarakatan, termasuk kemahasiswaan; berdomisili di Kota Depok dan sekitarnya; berkomitmen mengikuti seluruh sesi pelatihan.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang dijalankan dengan beberapa prinsip berikut [22]: peserta mampu mengendalikan pengalaman belajar mereka sendiri; materi yang dipelajari lebih efektif jika disajikan dalam konteks kehidupan nyata yang mereka dihadapi; materi yang dipelajari adalah sesuatu yang penting dan berguna bagi kehidupan peserta; para peserta dinilai memiliki keinginan kuat untuk belajar dan siap untuk belajar demi menjalani berbagai tahap kehidupan mereka.

Terdapat empat orang fasilitator yang mendampingi selama pelatihan. Mereka memiliki peran untuk: memastikan tahapan dan proses pelatihan berjalan sesuai desain dan kurikulum pelatihan; memastikan substansi bahasan setiap materi tersampaikan secara lengkap dan tepat; dan mendorong partisipasi aktif peserta dan membuat suasana forum lebih menyenangkan. Dalam hal metode, pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode yaitu: ceramah/presentasi, diskusi kelompok, permainan, *world cafe*, dan *gallery walk*.

Hasil dan Pembahasan

Antusiasme terhadap Inisiatif

Antusiasme terhadap inisiatif “Pelatihan Kepemimpinan Inklusif bagi Pemuda Lintas Agama” sangat tinggi, terbukti dari respons yang diterima melalui penyebaran brosur di media sosial. Penggunaan media sosial terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas program. Melalui media sosial, tim penyelenggara dapat menarik minat peserta dari berbagai latar belakang agama dan gender, memperkuat inklusivitas program.

Proses Rekrutmen dan Seleksi

Mitra lokal memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara tim penyelenggara dan komunitas setempat, yang

membantu dalam merekrut anggota dan mengidentifikasi calon peserta. Proses seleksi dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan representasi yang adil dari berbagai agama dan gender. Dari 40 lamaran yang diterima, 25 peserta dipilih berdasarkan kriteria yang ketat, memastikan bahwa setiap peserta dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pelatihan ini.

Pelaksanaan Acara Pelatihan

Acara pelatihan berlangsung di Kota Depok, di Universitas Islam Internasional Indonesia pada tanggal 28 dan 29 Oktober 2023. Fasilitator memanfaatkan “modul Pelatihan Kepemimpinan Inklusif bagi Tokoh Muda Agama dan Tokoh Masyarakat” untuk memastikan setiap sesi berjalan sesuai rencana. Modul ini mencakup berbagai materi penting yang disampaikan secara menyeluruh dan akurat, serta mendorong partisipasi aktif dari peserta. Fasilitator menggunakan berbagai metode pelatihan seperti ceramah, diskusi kelompok, permainan, kafe dunia, dan galeri jalan untuk menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan.

Metode Pelatihan dan Partisipasi Peserta

Penggunaan metode pelatihan yang beragam memungkinkan fasilitator untuk menarik perhatian peserta dan mendorong mereka untuk berbagi ide, pengalaman, dan keprihatinan terkait konflik di komunitas mereka. Melalui diskusi kelompok, peserta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang penting dalam memecahkan masalah di komunitas mereka. Permainan dan aktivitas interaktif lainnya membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Pengembangan Program Kerja dan "Design for Change"

Salah satu aspek yang paling signifikan dari pelatihan ini adalah pengembangan program kerja yang berorientasi pada perubahan sosial, dikenal sebagai "design for change". Fasilitator mendorong peserta untuk

mengeksplorasi potensi lokal di daerah mereka dan merancang inisiatif yang dapat membawa perubahan positif. Melalui pendekatan ini, peserta diberdayakan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan untuk menciptakan dampak nyata di komunitas mereka.



Gambar 1. Peserta pelatihan menyajikan presentasi kasus intoleransi setelah melakukan diskusi kelompok

Tantangan dan Pelajaran yang Dipetik

Menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan program kepemimpinan, proses seleksi peserta menjadi salah satu aspek yang paling krusial. Tantangan utama adalah memastikan seleksi yang adil dan tidak memihak, dengan mempertimbangkan faktor agama dan gender untuk menjaga keberagaman. Proses ini memerlukan pertimbangan cermat agar seleksi peserta benar-benar representatif tanpa diskriminasi. Dari pengalaman ini, pelajaran yang dapat diambil adalah pentingnya penyempurnaan kriteria seleksi untuk program-program mendatang agar lebih inklusif dan adil.



Gambar 2. Philips Vermonte, dalam satu sesi “Kualitas Kepemimpinan Inklusif”.

Setelah peserta terpilih, tantangan berikutnya adalah mempertahankan partisipasi aktif 25 peserta selama program dua hari. Menggabungkan berbagai metode pengajaran dan aktivitas interaktif menjadi strategi utama untuk menjaga keterlibatan mereka. Pelajaran yang dipetik dari pengalaman ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bervariasi dan interaktif sangat efektif dalam menjaga semangat dan partisipasi peserta.



Gambar 3. Peserta Pelatihan dan Fasilitator berpose bersama di akhir kegiatan

Fleksibilitas dan Adaptabilitas dalam Program

Di tengah dinamika isu-isu yang dibahas, kemampuan beradaptasi menjadi hal yang sangat penting. Tantangan sering kali muncul ketika harus menangani berbagai peristiwa secara langsung atau mengadaptasi program sesuai kebutuhan peserta yang tidak terduga. Dari sini, pelajaran yang dipetik adalah pentingnya fleksibilitas dalam desain

program. Program yang dirancang dengan fleksibilitas tinggi memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan dan kebutuhan yang muncul selama pelaksanaan.

Selain itu, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara efektif dalam situasi dunia nyata juga menjadi tantangan signifikan. Memiliki mekanisme tindak lanjut pasca pelatihan yang kuat sangat diperlukan untuk melacak kemajuan peserta dan memberikan dukungan berkelanjutan. Pelajaran yang dipetik dari sini adalah pentingnya pengembangan sistem tindak lanjut yang mampu mendukung peserta dalam jangka panjang.

Efektivitas Komunikasi dan Kolaborasi

Berlatar berbagai tantangan tersebut, terdapat sejumlah pelajaran berharga yang dapat diambil. Pertama, komunikasi yang efektif antara penyelenggara, fasilitator, dan peserta adalah kunci keberhasilan program. Komunikasi yang jelas dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan semua pihak terinformasi dengan baik dan program berjalan lancar. Kolaborasi antara fasilitator juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Pengalaman menunjukkan bahwa fasilitasi kolaboratif yang mendorong kerja sama tim di antara para pelatih sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan *engaging*.

Pendekatan Pembelajaran Interaktif dan Konteks Lokal

Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan, dan aplikasi kehidupan nyata, terbukti sangat efektif. Ini menekankan pentingnya menggabungkan metode yang beragam dan interaktif untuk menjaga keterlibatan peserta dan memaksimalkan hasil belajar mereka. Integrasi konteks lokal ke dalam pelatihan juga menjadi faktor penting. Mendorong peserta untuk mengeksplorasi dan memasukkan perspektif lokal ke dalam diskusi dan rencana tindakan mereka

menjadikan pelatihan lebih relevan dan aplikatif.

Dari sini, pelajaran yang dipetik adalah pentingnya mengakui dan mengintegrasikan konteks lokal agar program lebih efektif dan dapat diterapkan di lingkungan peserta masing-masing. Kita mengambil contoh materi dialog Antar Agama dan Budaya. Materi ini bertujuan membantu peserta mengidentifikasi perbedaan antara ujaran kebencian dan kasih sayang, memahami dampak negatif ujaran kebencian terhadap relasi antaragama, serta menemukan dan menyebarkan nilai-nilai kasih sayang dari tradisi agama masing-masing.

Dalam sesi ini, peserta diajak mengidentifikasi ujaran kasih sayang di kalangan pemuda dengan latar belakang agama yang berbeda. Diskusi berfokus pada fenomena media sosial yang sering kali dipenuhi ujaran kebencian melalui tulisan, gambar/meme, dan video yang menyakiti perasaan beragama orang lain. Peserta diminta memberikan contoh kasus yang mereka ketahui dan dampaknya, dengan fasilitator memberikan komentar singkat.

Kegiatan ini menggunakan metode permainan interaktif, tanya jawab, dan kerja kelompok, dengan durasi 2x45 menit. Alat bantu yang digunakan termasuk kitab suci dari masing-masing agama, ranting pohon "Love Speech", spidol, whiteboard, kertas, gunting, benang, dan selotip kertas.

Fasilitasi dimulai dengan permainan menyusun kata untuk membentuk tema "Dari Hate Speech ke Love Speech: Narasi Dialog Alternatif Orang Muda Lintas Agama." Setelah tema terbentuk, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menemukan teks, ayat, kutipan, atau kisah dari tradisi agama masing-masing yang mendorong kasih sayang, yang kemudian ditempelkan di whiteboard dan dibagikan kepada peserta lain.

Selanjutnya, peserta membangun Pohon Love Speech dengan menggantung kertas berisi pesan perdamaian dan cinta pada dahan pohon yang disediakan di tengah ruangan. Pohon ini menjadi simbol kebersamaan dan komitmen peserta dalam

menyebarkan pesan kasih sayang. Dengan langkah-langkah ini, peserta diharapkan lebih memahami pentingnya menyebarkan kasih sayang dan membangun dialog positif antar agama [23].

Desain untuk Perubahan dan Dampak Sosial

Terakhir, penekanan pada "desain untuk perubahan" dalam metodologi program memberdayakan peserta untuk menerapkan pembelajaran mereka guna menciptakan dampak sosial yang positif. Pemberdayaan peserta untuk merancang dan mengimplementasikan inisiatif perubahan positif di komunitas mereka menjadi pelajaran berharga, menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mencapai tujuan program.

Dengan mempertimbangkan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa "Pelatihan Kepemimpinan Inklusif bagi Pemuda Lintas Agama" berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta, mendorong inklusivitas, dan memfasilitasi perubahan positif di komunitas mereka. Pelajaran-pelajaran yang dipetik dari pelaksanaan program ini dapat digunakan untuk menyempurnakan program-program serupa di masa mendatang, memastikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Program "Pelatihan Kepemimpinan Inklusif bagi Pemuda Lintas Agama", berdasarkan pre dan post test berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memimpin dengan inklusivitas, serta mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi lintas agama. Kelebihan program ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan interaktif, serta penekanan pada desain untuk perubahan yang memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks lokal mereka.

Selain itu, target pelatihan adalah pemimpin muda agama di kota Depok dan sekitarnya. Namun, program ini menghadapi

tantangan dalam menjaga komitmen jangka panjang peserta dan memerlukan mekanisme tindak lanjut yang lebih kuat. Untuk pengembangan selanjutnya, program dapat menyempurnakan kriteria seleksi peserta, meningkatkan fleksibilitas dalam desain program, dan memperkuat dukungan pasca pelatihan untuk memastikan dampak jangka panjang yang lebih signifikan. Juga, pelatihan serupa bisa direplikasi di tempat-tempat lain di tanah air yang memiliki problem intoleransi yang cukup tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), yang telah memberi dukungan grant PKM tahun 2023 terhadap keberhasilan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus kepada Philips J. Vermonte, Ph.D, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Internasional Indonesia dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial UIII (Sarah dan Maulida) serta Rizky Aditya, mahasiswa master UIII, yang telah banyak membantu menyupport kegiatan pengabdian ini, kami haturkan terima kasih. Selain itu, terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan, yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah belajar bersama dalam pelatihan ini.

Daftar Pustaka

- [1] Wahid Foundation, *Tawar-Menawar Kebebasan: Satu Dekade Pemantauan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation*. Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- [2] Setara Institute, “Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi.” Setara Institute, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>
- [3] jatengprov.go.id, “Potret Toleransi Tinggi Warga Desa Pancasila di Klaten, ‘Kita Beda Tapi Sama,’” www.jatengprov.go.id. Diakses: 25 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://jatengprov.go.id/publik/potret-toleransi-tinggi-warga-desa-pancasila-di-klaten-kita-beda-tapi-sama/>
- [4] Detik.com, “Kampung Kerukunan di Ciamis, Ada 4 Tempat Ibadah,” www.detik.com. Diakses: 27 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6044766/kampung-kerukunan-di-ciamis-ada-4-tempat-ibadah-berdekatan>
- [5] Republika.co.id, “Enam Desa di Kabupaten Kuningan Menjadi Kampung Toleransi,” www.republika.co.id. Diakses: 25 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://news.republika.co.id/berita/rlr1h380/enam-desa-di-kabupaten-kuningan-menjadi-kampung-toleransi>
- [6] Kupastuntas.co, “Pemkab Lambar Bersama FKUB Bangun Kampung Kerukunan Antar Umat Beragama,” www.kupastuntas.co. Diakses: 23 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://kupastuntas.co/2022/07/28/pemkab-lambar-bersama-fkub-bangun-kampung-kerukunan-antar-umat-beragama>
- [7] DESA, “Vision for an Inclusive Society.” 2009. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.un.org/esa/socdev/documents/compilation-brochure.pdf>
- [8] S. M. Mutuku, F. M. Muna, dan R. Mwendu, “Inclusive Leadership and Religion,” in *The Routledge Companion to Inclusive Leadership*, Routledge, 2020.
- [9] P. Kapai, “Building inclusive societies: the role of substantive equality, ideas of justice and deliberative theory,” in *Equal is not enough: Challenging differences and inequalities in contemporary societies*, 2011, hal. 24–42.
- [10] F. H. Norris, S. P. Stevens, B. Pfefferbaum, K. F. Wyche, dan R. L. Pfefferbaum, “Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and

- strategy for disaster readiness,” *Am. J. Community Psychol.*, vol. 41, no. 1, hal. 127–150, 2008.
- [11] N. Aydin, J. I. Krueger, D. Frey, A. Kastenmüller, dan P. Fischer, “Social exclusion and xenophobia: Intolerant attitudes toward ethnic and religious minorities,” *Gr. Process. Intergr. Relations*, vol. 17, no. 3, hal. 371–387, 2014.
- [12] United Nations, *The Copenhagen Declaration and Programme of Action*. New York: Department of Public Information United Nation, 1995.
- [13] Z. M. Lutfiyya dan N. A. Bartlett, “Inclusive Societies,” in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020.
- [14] H. Thompson dan G. Matkin, “The Evolution of Inclusive Leadership Studies: A literature review.,” *J. Leadersh. Educ.*, vol. 19, no. 3, 2020.
- [15] A. Carmeli, R. Reiter-Palmon, dan E. Ziv, “Inclusive leadership and employee involvement in creative tasks in the workplace: The mediating role of psychological safety,” *Creat. Res. J.*, vol. 22, no. 3, hal. 250–260, 2010.
- [16] B. M. Ferdman, “Inclusive leadership: The fulcrum of inclusion,” in *Inclusive Leadership*, Routledge, 2020, hal. 3–24.
- [17] N. B. L. Le, “Gender-Inclusive Leadership: Transforming Toraja Church in Indonesia,” *QUEST Stud. Relig. Cult. Asia*, vol. 2, hal. 60–76, 2017.
- [18] A. Amalia, “Pendidikan Kepercayaan: Menuju Pendidikan Agama Inklusif.” Universitas Gadjah Mada, 2022.
- [19] K. Basyir, “Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap keberagamaan eksklusif dan inklusif,” *Teosof. J. Tasawuf dan Pemikir. Islam*, vol. 8, no. 1, hal. 218–241, 2018.
- [20] N. Madjid *et al.*, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- [21] A. Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- [22] K. D. McCauley, E. Hammer, dan A. S. Hinojosa, “An andragogical approach to teaching leadership,” *Manag. Teach. Rev.*, vol. 2, no. 4, hal. 312–324, 2017.
- [23] A. Nurish *et al.*, “Dari hate speech ke love speech: modul pelatihan dialog agama dan pengembangan narasi damai.” Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas, 2021.